

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Retorika Dakwah

I. Pengertian Retorika Dakwah

Istilah "retorika" atau menurut sebagian disebut dengan "*marik*" belum begitu populer di Indonesia, Istilah ini barangkali terbatas pemahamannya di kalangan mereka yang mempelajarinya saja atau pada lembaga lembaga yang secara langsung berkepentingan dengan Umum ini seperti Fakultas Sastra, akademi kewartawanan Akademik Publisistik, Akademi Penerangan, atau pada Fakultas Dakwah dan komunikasi yang sekarang dijadikan sebagai mata kuliah pokok.¹

Tidak populernya istilah tersebut di kalangan bangsa Indonesia, tidak berarti bahwa bangsa ini tidak memanfaatkan retorika. Retorika telah banyak dimanfaatkan dalam kegiatan bertutur, baik bertutur secara spontan, secara tradisional maupun secara terencana. Bahkan pada hakekatnya bermasyarakat dan berbudaya lewat kegiatan bertuturnya; hanya saja mereka tidak menggunakan istilah retorika sebagai kegiatan bertuturnya.²

Walaupun di Barat istilah retorika sudah banyak dikenal dan dipakai, akan tetapi belum ada keseragaman pengertian retorika tersebut. Tiap orang menampilkan pengertiannya sendiri-sendiri menurut selernya masing-masing. Bahkan retorikus Inggris Thomas De Quency pada abad ke-19 memandang keragaman pengertian retorika sebagai perkembangan selera 56 dan opini yang menarik.

¹Sua, Andi T, *Retorika* (Eureka Media Aksara: Muldiyana, 2023), hlm 12.

²Dr. H.A Sunarto AS, M.El, *Retorika Dakwah* (Surabaya, Jaudar Press, 2014), hlm

No art cultivated by men has suffered in the revolutions of taste and opinion then the art of Rhetoric. (Tidak ada seni hasil karya manusia yang

lebih banyak mengalami revolusi selera dan opini dari pada seni retorika).³ Keragaman pengertian retorika tersebut tidak saja pada redaksinya tapi sampai pada perbedaan pengertian yang prinsipil. Pengertian yang berbeda-beda itu tetap kita kemukakan agar kita dapat mengetahui bagaimana para ahli retorika mendekati dan menganalisis retorika serta kita dapat mengambil unsur-unsur yang bermanfaat dari berbagai pengertian tersebut. masalah-masalah Retorika berasal dari bahasa Yunani "*rhetor*" yang dalam bahasa Inggris sama dengan "*orator*" artinya orang yang mahir berbicara di hadapan umum. Dalam bahasa Inggris ilmu ini banyak dikenal dengan "*rhetorics*" artinya ilmu pidato di depan umum.⁴

Menurut istilah, retorika dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Menurut Corax (Retorikus pertama yang mengadakan studi retorika adalah kecakapan berpidato di depan umum).⁵
2. Menurut Plato, retorika adalah merebut jiwa manusia melalui kata-kata.⁶
3. Kaum Sofis seperti Georgias, Lysias, Protogoras dan Isocrates mengartikan retorika sebagai alat untuk memenangkan suatu kasus lewat bertutur.⁷ Retorika dengan pengertian yang terakhir inilah barangkali yang menyebabkan Hyot H. Hudson pesimis dan

³ Frederick Burwich, *Selected Essays of Rhetoric by Thomas de Quency* (t.t.: Southerly Illinois, 1967), hlm. 81

⁴ Sunarjo, Djoenoesih S. Sunarjo, *Komunikasi, Persuasi dan Retorika* (Yogyakarta: Liberty, 1983), hlm.51.

⁵ I Gusti Ngurah Oka, *Retorik, Sebuah Tinjauan Pengantar Tarate* (Bandung: t.p., 1976), hlm.27. 4

⁶ Yani Mulyani, *Tanya Jawab Dasar-dasar Retorika* (Bandung: Amico, 1981), hlm.10.

⁷ Sunarto, *Retorika Dakwah* (Surabaya: Jaudar Press, 2014), hlm.3

menyesal bahwa retorika telah banyak kehilangan konotasi baiknya sehingga retorika dianggap oleh banyak orang sebagai tutur yang berbunga-bunga, ilmu silat lidah, dan anggapan-anggapan lain yang sangat merugikan citra retorika.⁸

4. D. Beckett menyatakan, retorika adalah seni untuk mengefeksi pihak lain dengan tutur, yaitu dengan cara memanipulasi unsur-unsur tutur itu dan respon pendengar.⁹
5. Bishop Whatley memandang retorika sebagai masalah bahasa. Karena itu retorika dibatasi dengan seni yang mengajarkan orang kaidah dasar pemakaian bahasa yang negatif.¹⁰
6. Encyclopedia Britanica mendefinisikan retorika sebagai *the art of using a language in such way as to produce a desire impression upon the hearer or reader*.¹¹ (Seni pemakaian bahasa dengan cara tertentu untuk menghasilkan kesan yang diinginkan dari pendengar atau pembaca).
7. Jalaluddin Rakhmat, mengatakan
 - a. Dalam arti luas, retorika adalah ilmu yang mempelajari cara mengatur komposisi timbul kesan yang kata-kata khalayak
 - b. Dalam arti sempit, retorika adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip persiapan, dan penyampaian pidato sehingga tercapai tujuan yang dikehendaki.¹²
8. Sumarjo dan Djoenaesih S. Sunarjo mengidentikkan retorika dengan *Public Speaking* yaitu suatu komunikasi dimana komunikator

⁸ Sunarto, *Retorika Dakwah* (Surabaya: Jaudar Press, 2014), hlm. 25.

⁹ Sunarto, *Retorika Dakwah* (Surabaya: Jaudar Press, 2014), hlm. 32.

¹⁰ Sunarto, *Retorika Dakwah* (Surabaya: Jaudar Press, 2014), hlm. 33.

¹¹ Encyclopedia Britanica, *Encyclopedia Britanica* (London: LTD, t.th.), hlm. 247.

¹² Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern* (Bandung: Akademika, 1982), hlm. 10.

berhadapan langsung dengan massa atau berhadapan dengan komunikan atau audians dalam bentuk jamak.¹³

9. Roekomy mempertegas pengertian retorika dan public speaking diatas. Beliau menyatakan bahwa banyak orang menganggap bahwa retorika adalah berbicara di muka umum (*public speaking*). Hal ini adalah benar tapi tidak seluruhnya benar. Soalnya dapat dimengerti karena secara bahasa berasal dari kata *rhetor* (Yunani) yang berarti orator (Inggris) yang berarti ketangkasan berbicara. Tapi kemudian retorika mempunyai arti yang lebih luas daripada berbicara di muka umum saja, tapi juga meliputi keterampilan bercakap, kepandaian menyatakan sesuatu, kepandaian mempengaruhi seseorang atau orang banyak serta kecakapan melahirkan cipta, rasa dan karsa dalam bentuk puisi dan prosa.¹⁴

Dari berbagai pengertian retorika diatas, maka dapat dikatakan bahwa retorika dalam arti luas adalah seni atau ilmu yang mengajarkan kaidah-kaidah penyampaian tutur yang efektif melalui lisan atau tulisan untuk mengefeksi dan mempengaruhi pihak lain. Sedangkan dalam arti sempit retorika adalah seni atau ilmu tentang prinsip-prinsip pidato yang efektif.

Retorika saya katakan sebagai seni atau ilmu, karena retorika belum memperoleh kesepakatan di antara para ahli apakah ia sebagai seni saja atau sebagai ilmu atau retorika sebagai seni dan ilmu. Saya lebih cenderung untuk mengatakan bahwa retorika adalah seni sekaligus sebagai ilmu pengetahuan. Retorika sebagai seni berfungsi sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang

¹³ AS, Sunarto, *Retorika Dakwah: Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato*. (Jaudar Press, Surabaya 2014), hlm.31

¹⁴ Partap Sing Mehra, Yazie Burhan, *Pengantar Logika Tradisional*, (LL.: Binacipta, 1980), hlm.10-11.

dikehendaki, sedangkan retorika sebagai ilmu berfungsi menerangkan fenomena fenomena, kejadian-kejadian dan keadaan-keadaan yang menyangkut retorika, jadi berfungsi sebagai penjelasan-penjelasan

Ilmu adalah pengetahuan secara sistematis yang membicarakan alam tertentu, sedangkan *art* membicarakan kita bagaimana caranya mempergunakan pengetahuan dalam praktek untuk mencapai suatu tujuan. Ilmu mengajar kita mengetahui, sedangkan seni mengajar kita berbuat.

Ada dua aspek yang perlu diketahui seseorang dalam retorika, yaitu pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik. Oleh karena itu, retorika harus dipelajari oleh mereka yang ingin menggunakan bahasa dengan cara sebaik-baiknya untuk tujuan tertentu. Teknik retorika, serta pengetahuan yang menjadi landasan retorika itu selalu diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.¹⁵

Secara terminologi, kata dakwah berasal dari bahasa arab, yakni *da‘a yad‘u da‘watan* yang berarti seruan, ajakan, dan panggilan.¹⁶ Adapun secara istilah dakwah diartikan sebagai berikut :

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa oleh para rasul-Nya dengan cara membenarkan apa yang mereka berikan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan.

KH. Drs. Salahuddin Sanusi, mengatakan bahwa definisi dakwah (tentu secara rasnya) ialah “mengubah satu situasi kepada kepada situasi yang lebih baik.”¹⁸ M. Arifin dalam bukunya Psikologi Dakwah mengungkapkan bahwa dakwah merupakan kegiatan yang

¹⁵ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 1.

¹⁶ Zaenal Arifin, *Syi'ar Deddy Mizwar*, (Yogyakarta: STAIN Press dan Unggun Religi, 2006) hlm. 24

bersifat mengajak baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya

Maka pada hakikatnya dakwah bukan hanya menyeru dan mengajak manusia, namun lebih dari itu bahwa dakwah adalah mengubah manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, kearah ajaran dan nilai-nilai islam.

Retorika Dakwah adalah seni menyampaikan pesan keagamaan kepada pendengar, dakwah dengan menggunakan retorika adalah memaparkan suatu masalah agama dengan melibatkan emosi dan rasio khalayak agar merasa terlibat dengan masalah atau persoalan yang disajikan, dengan kata lain dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia agar lebih baik dan sesuai dengan tuntunan Al-qur`an dan Hadits, kemudian retorika menjadi sarana untuk mencapai tujuan dakwah tersebut.

2. Ruang Lingkup Retorika Dakwah

Retorika yang didefinisikan oleh Aristoteles salah seorang tokoh filsuf Yunani Kuno, adalah *the art of persuasion* (seni untuk mempengaruhi). Retorika adalah ilmu yang mengajarkan kepada orang untuk terampil menyusun dan menampilkan tuturan secara efektif untuk memersuasi pihak lain. Tuturan yang efektif adalah memamparkan kebenaran, disiapkan dan di data secara sistematis dan ilmiah, mengolah dan menguasai topik tutur, serta mempunyai alasan pendukung atau argumen. Jadi, retorika merupakan kegiatan untuk menarik perhatian orang lewat kepandaian berbicara, khususnya berbicara didepan umum Retorika merupakan seni berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh satu individu kepada individu lainya secara bertatap muka. Oleh karea itu, retorika seringkali disamakan

dengan istilah pidato atau ceramah.¹⁷ Bahasa menjadi titik tolak retorika, yaitu berbicara dengan indah. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu (misalnya, memberikan informasi atau motivasi). Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Oleh karena itu, pembicaraan itu setara umur manusia.¹⁸

Retorika didefinisikan sebagai “*The Art Of Constructing Argument and Speechmaking*” yaitu (seni membangun argumentasi dan seni berbicara). Dalam perkembangannya, retorika juga mencakup proses untuk “menyesuaikan ide dengan orang dan menyesuaikan orang dengan ide melalui macam-macam pesan”. Hal penting yang menjadi perhatian utama dari tradisi retorika ini terdapat pada 5 (lima) ajaran atau kanon (*canon*) retorika, yaitu: penciptaan (*invention*), pengaturan (*arrangement*), gaya (*style*), penyampaian (*delivery*), dan ingatan (*memory*).¹⁹

Ada dua aspek yang perlu diketahui seseorang dalam retorika, yaitu pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik. Oleh karena itu, retorika harus dipelajari oleh mereka yang ingin menggunakan bahasa dengan cara sebaik-baiknya untuk tujuan tertentu. Teknik retorika, serta pengetahuan yang menjadi landasan retorika itu selalu diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.²⁰

Retorika artinya bagian dari ilmu bahasa atau lebih dikenal dengan sebutan (*lingustik*), khususnya ilmu bina bicara (*Sprecherziehung*). Retorika sebagai bagian dari ilmu bicara ini meliputi:

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah), hlm. 171.

¹⁸ Yusuf zainal abidin, *Pengantar Retorika* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 16.

¹⁹ Morissan dan Andy Corry Wardhani, *Teori Komunikasi Tentang Komunikator*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 62.

²⁰ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 1.

1. Monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog, ada pun pengertian monolog adalah kegiatan berkomunikasi atau berbicara yang di lakukan dalam satu arah. Dalam monolog hanya ada seorang pembicara, sedangkan yang lainnya hanya pendengar. Pembicara hanya terjadi dalam satu arah. Bentuk-bentuk yang tergolong dalam monologika adalah pidato, kata sambutan, kuliah, makalah, ceramah, dan deklamasi.
2. Dialogika adalah ilmu tentang seni berbicara secara dialog, dimana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam satu proses pembicaraan. Bentuk dialogika yang penting adalah diskusi, tanya jawab, perundingan, pecakapan dan debat.
3. Pembinaan Teknik Bicara. Efektifitas monologika dan dialogika tergantung pada teknik bicara. Teknik bicara merupakan syarat bagi retorika. Oleh karena itu pembinaan tehnik bicara merupakan bagian yang penting dalam retorika. Dalam pembagian ini lebih diarahkan pada pembinaan teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca dan bercerita.²¹

3. Fungsi Retorika Dakwah

Menurut Aristoteles, retorika tidak hanya menjangkau masalah berpidato saja. Ruang lingkupnya jauh lebih luas daripada berpidato dan tutur lisan yang lain, retorika juga mencakup masalah-masalah dalam tutur bertulis; atau dengan kata lain ruang lingkup retorika adalah seluruh masalah kejadian bertutur²²

Ruang lingkup retorika di atas adalah ruang lingkup retorika dalam arti luas. Sedangkan retorika dalam arti sempit diperinci lebih jelas oleh Jalaluddin Rahme antara lain sebagai berikut:

²¹ Hendrikus, Dori Wuwur, Retorika (Yogyakarta: Kanisius, 1991) hlm. 15

1. Persiapan pidato;
2. Penyusunan pidato;
3. Penyampaian pidato
4. Cara-cara pidato;
5. Pidato-pidato khusus,
6. Evaluasi pidato.

Menurut Aristoteles,²³ ada empat tujuan mempelajari retorika yaitu:

1. Korektif, membela kebenaran yang seringkali kalah karena orang tidak dapat mempertahankannya;
2. Instruktif, mendidik orang yang tidak dapat dicapai dengan metode logika;
3. Sugestif, memberikan saran bagaimana menghadapi argumentasi lawan sehingga menguasai situasi;
4. Defensif, sebagai alat pertahanan mental dalam menghadapi musuh."

I Gusti Ngurah Oka,²⁴ cara lebih rinci menerangkan bahwa fungsi retorika adalah:

1. Memberikan gambaran yang jelas tentang manusia terutama dalam hubungan kegiatan tutumya, termasuk di dalamnya;
2. Menampilkan gambaran-gambaran yang jelas tentang bahasa dan hal-hal atau benda-benda yang biasa diangkat menjadi topik tutur;
3. Memberikan bimbingan tentang:
 - a. Cara-cara memilih topik tutur.
 - b. Cara-cara memandang dan menganalisis topik tutur untuk menemukan sarana ulasan yang persuasif obyektif.

²³ Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern* (Bandung: Akademika, 1982), hlm.4.

²⁴ I Gusti Ngurah Oka, Op. Cit., hlm. 65-66.

- c. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan ulasan non artistik.
- d. Pemilihan jenis tutur yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- e. Penataan bagian-bagian tutur serta menempatkan ulasan dalam bagian-bagian tutur itu.
- f. pemilihan materi bahasa serta penyusunannya menjadi kalimat yang padu, utuh, mantap dan bervariasi.
- g. Pemilihan gaya bahasa dan gaya bertutur dalam penampilan tutur.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa fungsi retorika adalah:

1. Secara positif, ilmu ini memberikan gambaran pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena retorika dalam segala kegiatan manusia dengan kegiatan bertuturnya;
2. Secara normatif, ilmu ini memberikan bimbingan dan petunjuk kepada kita tentang cara mengemukakan tutur (pembicaraan) yang lebih gamblang, lebih mengikat dan lebih menyakinkan;
3. Secara khusus, ilmu ini menuntun kita bagaimana aranya membuat persiapan, penyusunan dan penyampaian pidato.

4. Kajian Tentang Gaya Retorika

Gaya adalah ciri khas penceramah ketika menyampaikan sesuatu pesan kepada para pendengar (*audience*), biasanya gaya (*style*) penceramah *relative* tetap. Oleh karena itu, gaya ceramah yang baik perlu mendapatkan perhatian khusus. Dalam buku retorika karangan Dori Wuwur Hendrikus seni berbicara atau biasa disebut retorika dituntut penguasaan bahasa (*res*)

dan pengungkapan yang tepat melalui bahasa (*verbal*).²⁵ Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*.

Kata *style* diturunkan dari kata *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempeng lilin. Alat ini memiliki keahlian dalam mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempeng tersebut. Apabila dititik beratkan pada keahlian menulis, maka *style* bermakna sebagai kemampuan dan keahlian untuk menulis dengan menggunakan kata-kata yang indah.²⁶ Walaupun kata *style* berasal dari bahasa Latin, orang Yunani sudah mengembangkan teori-teori mengenai *style*. Ada dua aliran yang terkenal yaitu :

1. Aliran Platonik : Menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan; menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style* ada juga yang tidak memiliki *style*.
2. Aliran Aristoteles : Aliran ini menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan.

Dengan demikian, aliran Plato mengatakan bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada karya yang sama sekali tidak memiliki gaya. Sebaliknya, aliran Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, tetapi ada karya yang memiliki gaya yang tinggi ada yang rendah, ada karya yang memiliki gaya yang kuat ada yang lemah, ada yang memiliki gaya yang baik ada yang memiliki gaya yang jelek. Bila kita melihat gaya secara umum, dapat dikatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya.²⁷

²⁵ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm.15

²⁶ Gors Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 57

²⁷ Gors Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta : PT. Gramedika Pustaka Utama, 2000), hlm. 113.

Gaya bahasa dan kosa kata mempunyai hubungan yang saling berkesinambungan. Jika semakin banyak kosa kata yang digunakan, maka akan semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakai. Leech & Short mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu dan untuk tujuan tertentu. Dalam menggunakan bahasa yang baik, maka harus mengandung tiga unsur, yaitu kesopanan, kejujuran dan menarik. Gaya bahasa mempunyai beberapa jenis diantaranya.

- a. Gaya bahasa berdasarkan pemilihan kata Dalam bahasa standar (bahasa baku) dapat dibedakan menjadi tiga antara lain: gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan.

- 1) Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya yang bentuknya lengkap, menggunakan bahasa baku, menggunakan EYD lengkap serta nada bicara cenderung datar. Biasanya bahasa ini digunakan dalam berbagai kesempatan-kesempatan yang bersifat resmi. Gaya ini dipergunakan oleh orang-orang yang dapat menggunakan bahasa dengan baik dan terpelihara. Bahasa resmi biasanya digunakan dalam berbagai acara resmi. Seperti acara kepresidenan, khutbah, pidato-pidato penting dan juga dijadikan sebagai bahasa tulisan. Seperti artikel atau esai yang bersifat serius.

Tabel 2.1

Tabel indikator gaya bahasa resmi.²⁸

Indikator
1. Menggunakan bahasa baku
2. Menggunakan EYD lengkap
3. Nada bicara cenderung datar

2) Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tidak resmi adalah gaya bahasa yang digunakan dalam bahasa standar. Biasanya bahasa ini dipergunakan pada acara-acara yang tidak formal, sehingga bersifat konservatif. Gaya ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, dan juga artikel-artikel mingguan atau bulanan. Dalam indikatornya gaya bahasa tak resmi antara lain. Menggunakan bahasa tidak baku, tidak menggunakan EYD dengan lengkap, kalimat cenderung singkat dan tidak menggunakan kata penghubung. Gaya bahasa ini lebih bersifat umum.

Tabel 2.2

Tabel indikator gaya bahasa tak resmi.²⁹

Indikator
1. Menggunakan bahasa tidak baku
2. Tidak menggunakan EYD lengkap
3. Kalimat sederhana dan singkat
4. Tidak menggunakan kata penghubung

²⁸ I Nengah Martha, *Retorika dan Penggunaanya Dalam Berbagai Bidang*, Vol.6, No.12, Desember 2012.

²⁹ I Nengah Martha, *Retorika dan Penggunaanya Dalam Berbagai Bidang*, Vol.6, No.12, Desember 2012.

3) Gaya Bahasa Percakapan

Sejalan dengan kata percakapan, terdapat juga gaya bahasa percakapan, namun dalam gaya bahasa ini lebih bersifat populer dan menggunakan bahasa percakapan. Bahasa disini harus ditambahkan dari segi-segi morfologis dan sintaksis. Dengan begitu secara bersama-sama akan membentuk gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa ini mempunyai indikator antara lain: menggunakan bahasa tidak baku, banyak menggunakan istilah asing, bahasanya cenderung singkat, banyak menggunakan kata seru, dan menggunakan kalimat langsung. Berikut tabel indikator gaya bahasa percakapan.

Tabel 2.3

Tabel indikator gaya bahasa percakapan.³⁰

Indikator
1. Menggunakan bahasa tidak baku
2. Banyak menggunakan istilah asing
3. Bahasa lebih singkat
4. Banyak menggunakan kata seru
5. Menggunakan kalimat langsung

- b. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang diungkapkan dengan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Seringkali sugesti ini akan lebih nyata jika diikuti dengan sugesti suara dan pembicaraan bila sajian berupa bahasa lisan.³¹

³⁰ I Nengah Martha, *Retorika dan Penggunaanya Dalam Berbagai Bidang*, Vol.6, No.12, Desember 2012.

³¹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 1996), hlm. 121.

1) Gaya Sederhana

Gaya sederhana ini biasanya sangat cocok dan efektif digunakan untuk memberikan intruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Sebab untuk dapat menggunakan bahasa ini dengan efektif, maka seorang penulis harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup. Oleh karena itu gaya ini sangat cocok untuk digunakan sebagai pembuktian atau untuk mengungkapkan fakta suatu hal. Dengan begitu untuk membuktikan sesuatu kita tidak perlu memancing emosi dengan menggunakan gaya mulia yang bertenaga.³²

2) Gaya Mulia Dan Bertenaga

Sesuai dengan namanya, gaya ini dipenuhi dengan vitalitas dan energi. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, namun juga dapat menggunakan nada keagungan dan kemuliaan. Dalam kenyataannya, nada agung dan mulia juga sanggup dalam menggerakkan emosi setiap pendengar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam mencapai tujuan tertentu, komunikator dapat meyakinkan pendengar dengan menggunakan bahasa keagungan. Dalam bahasa tersebut terselubung sebuah tenaga yang halus tetapi secara aktif ia dapat meyakinkan pendengar.

Nada agung dan mulia ini biasanya digunakan untuk menyampaikan Khotbah, pidato keagamaan, kesusilaan dan ketuhanan. Bahasa keagungan dan kemuliaan ini merupakan gaya bahasa yang mempunyai tenaga penggerak yang luar biasa,

³² Masrun, *Gaya Retorika Ustad Adi Hidayat Dalam Ceramah (Keluarga Yang Dirindukan Rasulallah Saw) Pada Media Youtube*” (Skripsi : Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018), hlm. 30.

sehingga mampu menggerakkan emosi para pendengar atau pembaca.³³

3) Gaya Menengah

Gaya menengah adalah gaya yang bertujuan untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Menggunakan nada yang bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan juga mengandung humor yang sehat. Gaya ini biasanya menggunakan metafora bagi pilihan katanya. Hal tersebut akan lebih menarik jika menggunakan lambang-lambang yang di padu-padankan dengan penyimpangan-penyimpangan yang dapat menarik hati, cermat dan juga nada yang sempurna. Kata-kata yang digunakan cenderung mengalir dengan lemah lembut. Gaya ini biasanya digunakan pada saat acara pesta, pertemuan dan rekreasi, karena dalam kondisi tersebut seseorang akan lebih menginginkan ketenangan dan kedamaian.³⁴

c. Gaya Bahasa Berdasarkan Kalimat

Berdasarkan struktur kalimat yang di kemukakan di atas, maka dapat diperoleh gaya-gaya sebagai berikut :

1) Gaya Bahasa Klimaks

Gaya bahasa klimaks dihasilkan dari kalimat yang berstruktur menggendur. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Klimaks disebut juga gradasi. Istilah ini dipakai sebagai istilah

³³ Masrun, *Gaya Retorika Ustad Adi Hidayat Dalam Ceramah (Keluarga Yang Dirindukan Rasulallah Saw) Pada Media Youtube* (Skripsi: Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018), hlm. 30.

³⁴ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 1996), hlm. 121-122.

umum yang sebenarnya merujuk pada tingkat gagasan yang paling tinggi. Klimaks ini terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut. Semakin tinggi kepentingannya, maka itu disebut *anabasis*.³⁵

2) Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Gaya bahasa antiklimaks merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari gagasan terpenting ke gagasan yang kurang penting, namun gagasan ini dianggap kurang efektif karena gagasan terpenting berada pada awal kalimat. Dalam antiklimaks kalimat terakhir masih dikatakan efektif, karena hanya mencakup soal tata tingkat. Terjadinya tata tingkat ini dipengaruhi oleh faktor hubungan organisatoris, usia atau besar kecilnya suatu barang. Jika yang dikemukakan adalah gagasan yang abstrak, maka sebaiknya tidak menggunakan antiklimaks.³⁶

3) Pararelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha untuk mencapai keseimbangan kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk grametikal yang sama. Kesamaan tersebut dapat berbentuk anak kalimat yang bergantung pada induk kalimat. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang. *Paralalisme* adalah sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata yang sama fungsinya, namun jika kalimatnya terlalu banyak di gunakan maka kalimat akan cenderung kaku dan mati.³⁷

³⁵ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 1996), hlm. 124.

³⁶ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 1996), hlm. 124.

³⁷ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 1996), hlm. 126.

4) *Antitesis*

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan. Menggunakan kata atau kalimat yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang.

5) *Repetisi*

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, atau kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan pada sebuah konteks yang sesuai. Dalam hal ini akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata, frasa atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam oratori timbullah berbagai macam repetisi antara lain: (*Epizeuksis*) merupakan kata penting yang diulang-ulang pada satu kalimat. (*Tautotes*) sebuah kata di ulang-ulang dalam bentuk lain di suatu kalimat. (*Anafora*) pengulangan kata pertama diawal baris atau kata berikutnya. (*Epistrofa*) pengulangan kata akhir atau baris berikutnya. (*Simploke*) pengulangan awal dan akhir kata di beberapa kalimat beruntut. (*Mosodiplosis*) pengulangan kata ditengah beberapa kalimat tersebut. (*Epanalepsis*) kata diawal kalimat di diulang diakhir kalimat. (*Anadiplosis*) kata terakhir kalimat di awal dikalimat berikutnya.³⁸

2). Gaya Suara

Gaya ini merupakan seni dalam berkomunikasi untuk memikat perhatian audiens. Hal ini dapat dilakukan dengan berbicara menggunakan irama yang berubah-ubah sambil memberikan penekanan tertentu pada kata yang memerlukan perhatian khusus.³⁹

³⁸ Ahmad Fauzi, Skripsi :”Gaya Retorika Ustad Abdul Shomat” (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018) hlm. 38.

³⁹ Kholid Noviyanto, *Gaya Retorika Da'i dan Prilaku Memilih Penceramah*. Vol. 01, No. 01, Juni 2014.

T.A Lathif Rousydy mengatakan bahwa audiens umumnya tertarik kepada pidato atau ceramah seseorang jika pembicara mempunyai suara yang empuk, enak didengar dan yang sesuai dengan keinginan jiwa pendengar. Ada beberapa hal yang mempengaruhi gaya suara :

a. Pitch

Pitch adalah tinggi rendahnya suara seseorang pembicara. Dalam ilmu musik, pitch disebut dengan tangga nada. Pitch dalam suara selagi berbicara tidak boleh terlalu tinggi maupun terlalu rendah, tetapi enak digunakan, dan setiap pembicara harus mempelajari berbagai variasi dalam *Pitch* untuk menghasilkan yang terbaik. Seseorang menggunakan *Pitch* dalam suaranya untuk menekankan arti dalam pesan atau menunjukkan bahwa sesuatu yang bermakna yang umumnya terkait) dengan kata tertentu harus diabaikan atau diinterpretasikan sebagai ironi atau sarkasme.⁴⁰

Dalam bahasa-bahasa tonal terdapat lima macam pitch antara lain:

- 1) Nada naik atau tinggi yang diberi tanda naik keatas (/)
- 2) Nada datar yang biasanya diberi tanda (-)
- 3) Nada turun atau rendah yang biasanya diberi tanda garis (\)
- 4) Nada turun naik yakni nada yang merendah lalu meninggi (v)

3). Gaya Gerak Tubuh

Apabila melihat gaya secara umum, gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Fungsi gerak fisik dalam komunikasi, gerak

⁴⁰ Ernest G. Bormann dan Nancy G. Bormann, *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu* (Jakarta: Erlangga. 1989), hlm. 65.

fisik digunakan paling tidak untuk tiga hal, pertama menyampaikan makna. kedua menarik perhatian, ketiga menumbuhkan kepercayaan diri dan semangat gerak fisik dapat digunakan untuk menggambarkan ukuran atau bentuk sesuatu.⁴¹

Kedua, menarik perhatian dan ketiga, menumbuhkan kepercayaan diri, semangat serta dapat digunakan untuk menggambarkan ukuran dan bentuk suatu hal. Dari beberapa gaya yang ada, salah satu yang menjadi daya tarik adalah gaya fisik. Tidak hanya berguna untuk menyampaikan makna. Gaya fisik ini juga dapat menimbulkan respon pada audien, karena pada dasarnya pendengar lebih tertarik pada hal-hal yang sifatnya bergerak.⁴²

Jadi dalam melakukan pidato ataupun ceramah, gerak gerik seorang pembicara akan melibatkan audiens untuk bergerak. Mereka juga akan merasakan apa yang komunikator rasakan. Berikut adalah macam-macam gerak tubuh seseorang dalam berkomunikasi antara lain:

a. Sikap Badan

Sikap badan selama berbicara (terutama pada awal pembicaraan) baik dalam keadaan duduk ataupun berdiri sangat menentukan berhasil atau tidaknya penampilan saat kita sedang menjadi seorang komunikator. Sikap badan (cara berdiri) dapat menimbulkan berbagai penafsiran dari pendengar untuk menggambarkan gejala-gejala penampilan kita.

b. Penampilan dan Pakaian

Pentingnya beberapa gerak penyerta (*body action*). Penyerta adalah suatu keadaan yang mengikuti atau terjadi pada waktu kita

⁴¹ Sunanrto as, *Retorika Dakwah* (Surabaya: Jaudar Press, 2014), hlm. 80.

⁴² Ahmad Fauzi, Skripsi : "Gaya Retorika Ustad Abdul Shomat" (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018), hlm. 41

mengumpulkan sesuatu. Biasanya gerak penyerta ini bukan sesuatu yang dibuat-buat. Melainkan dengan secara spontan dan yang terjadi sesuai dengan keadaan hati dan emosi.⁴³

Disamping itu, masalah pakaian juga menjadi perhatian. Pakaian merupakan bagian dari kita. Sebagian dari kita ada yang berpendapat bahwa pakaian akan menampah kewibawaan, namun sangat disayangkan banyak sekali para da'i di Indonesia ini yang kurang memperhatikan pentingnya gaya berpakaian.⁴⁴

c. Air Muka dan Gerak Tangan

Penyajian materi didukung dengan air muka (ekspresi wajah) yang wajar dan tepat. Dengan kata lain, materi yang dihayati harus tampak melalui air muka. Perlu diketahui, air muka (ekspresi) bukan sekedar seni untuk mengikat perhatian. Lebih jauh dari itu. Warna air muka yang tepat akan menyentuh langsung jiwa dan pikiran pendengar.⁴⁵

Ekspresi wajah merupakan salah satu alat terpenting yang digunakan pembicara dalam berkomunikasi non verbal yang meliputi seyuman, ketawa, kerutan dahi, mimik yang lucu, gerakan alis yang menunjukkan keraguan, rasa kaget dan sebagainya.⁴⁶

Demikian pula dengan gerakan tangan. Dalam berceramah atau pidato menggunakan gerakan tangan dalam menyajikan materi pasti menarik perhatian pendengar. Gerakan tangan yang sempurna mampu membuat gambar abstrak dari materi yang

⁴³ A.W. Widjaja, *Komunikasi-komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 49.

⁴⁴ Gentasari Anwar, *Retorika Prakris Tehnik dan Seni Berpidato* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm.59.

⁴⁵ Gentasari Anwar, *Retorika Prakris Tehnik dan Seni Berpidato* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995) hlm.73-74.

⁴⁶ Ernest G. Bormann dan Nancy G. Bormann, *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu* (Jakarta: Erlangga. 1989), hlm. 172.

disampaikan. Sehingga tertangkap dengan jelas oleh jiwa atau pikiran pendengar melalui mata. Walaupun demikian perlu diingat, jangan salah melakukan gerakan tangan. Sebab bila salah justru yang terjadi adalah sebaliknya. Bahkan bisa menjadi bahan tertawa bagi peserta atau mad'u.

d. Pandangan Mata

Pandangan mata merupakan gaya yang digunakan untuk menarik perhatian peserta. Selain itu, kontak mata juga menunjukkan pada orang lain bagaimana perasaan kita terhadap orang lain. Tanpa kontak mata, pendengar tidak akan dapat membaca apa-apa. Beberapa hal yang menggambarkan bahwa menjaga kontak mata itu sangatlah penting antara lain. Membantu audien konsentrasi, menambah keyakinan audiens pada pembicara, dan membantu menambah wawasan respon audiens terhadap pembicara.⁴⁷

Selama berbicara didepan khalayak, pandangan mata sangatlah menentukan. Mata dapat mengeluarkan kekuatan magis untuk dapat menarik perhatian khalayak. Oleh karena itu, mata lah yang dapat menentukan terjadi atau tidaknya kontak antar pembicara dengan audiens.

5. Teori Aristoteles

Aristoteles mengasumsikan bahwa reotrika merupakan seni berbicara untuk mempengaruhi orang lain. Aristoteles adalah seorang murid Plato yang paling cerdas. Tiga jilid buku telah ia tulis dengan judul *De Arte Rhetorica*. Dari Aristoteles, kita memperoleh lima tahap penyusunan pidato, yang terkenal sebagai *The Five Canons of Rhetoric* (Lima Hukum Retorika), sebagai berikut:

⁴⁷ Ahmad Fauzi, Skripsi :”Gaya Retorika Ustad Abdul Shomat” (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018) hlm. 42.

Pertama, Inventio (penemuan). Maksud dari penemuan disini, yaitu pembicara melakukan riset atau penggalan topik kepada khalayak dengan tujuan untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat. Pada tahap ini juga, komunikator menentukan tujuan dan mengumpulkan bahan yang sesuai dengan kebutuhan khalayak.⁴⁸

Kedua, Dispositio (penyusunan). Penyusunan disini maksudnya ialah pembicara harus mengorganisasikan pesan atau Aristoteles menyebutnya *taxis* atau pembagian, Pembagian tersebut ia susun menjadi tiga bagian yaitu: pendahuluan, badan, dan kesimpulan. Menurutnya, pendahuluan dapat dijadikan sebagai upaya untuk menarik perhatian khalayak, menumbuhkan kredibilitas, dan menjelaskan tujuan.

Ketiga, Elucatio (gaya). Pada tahap ini pembicara menggunakan bahasa yang tepat dalam menyampaikan pesannya. Aristoteles mengatakan “pilihlah bahasa yang sesuai, benar, dan dapat diterima; pilih kata-kata yang jelas dan

langsung; sampaikan kalimat yang indah, mulia, dan hidup; dan sesuaikan bahasa dengan pesan, khalayak, dan pembicara”.

Kempat, Memoria (memori). Pada tahap ini pembicara harus mengingat apa yang akan disampaikannya dengan mengatur materi atau pesan. Diantara semua peninggalan retorika klasik, memori menjadi hal yang kurang mendapatkan perhatian.

Kelima, Pronuntiatio (penyampaian). Penyampaian disini maksudnya adalah pembicara harus pandai menyampaikan pesannya dengan cara yang

⁴⁸ Rakhamat, J. 2011. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

tidak monoton. Pembicara harus pandai dalam mengatur kata-kata, olah vocal, dan gestur tubuhnya.⁴⁹

Kemudian, Aristoteles menyebutkan ada tiga cara untuk mempengaruhi manusia yaitu: *Ethos*, adalah suatu sikap yang menunjukkan seorang komunikator memang ahli dibidangnya atau memiliki kredibilitas, sehingga meyakinkan khalayak untuk mempercayainya. Komunikator harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa ia memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat. *Pathos*, berarti pembicara melibatkan perasaan atau emosi. Seorang komunikator harus mampu membangkitkan perasaan khalayaknya. Ini biasanya ditandai dengan seorang komunikator menggunakan bahasa atau kata-kata yang dapat menggugah perasaan atau emosi khalayak. Jalaludin Rakhmat mengemukakan bahwa komunikator harus menyentuh hati khalayak: perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka. Para ahli retorika modern menyebutnya imbauan emosional (*emotional appeals*). *Logos*, pembicara meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti. Disini pembicara mendekati khalayak lewat otaknya.⁵⁰

6. Metode Dakwah

Secara rinci, metode diartikan sebagai suatu cara yang dapat diambil atau langkah yang sudah ditentukan dengan jelas untuk mencapai serta menyelesaikan sebuah tujuan, rencana, sistem, atau pola pikir manusia. Secara umum, terdapat beberapa kategori metode dakwah yang bisa dibedakan sebagai berikut:

⁴⁹ Ridwan, A, *Filsafat Komunikasi*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013)

⁵⁰ Rahman, Regi Raisa, Atjep Muhlis, and Acep Aripudin. "Retorika dakwah Ustadz Evie Effendi di video youtube." *Tabligh: (Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4.1 (2019): 45-64.

a) Metode Bil Al-Hikmah

Kata “hikmah” di dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam bentuk umum maupun khusus. Kata dasarnya adalah “hukuman,” yang secara harfiah berarti mencegah.

Al-hikmah juga dapat diartikan sebagai alat pengendali untuk hewan, seperti pada istilah hikmatul lijam, di mana lijam (pengendali atau alat untuk menuntun kuda) digunakan untuk mengatur tindakan hewan tersebut. Arti ini disematkan karena pengendali tersebut memungkinkan penunggang untuk mengarahkan kuda, baik saat meminta kuda berlari maupun berhenti.

Sebagai salah satu cara dalam berdakwah, al-Hikmah diartikan sebagai perilaku yang bijak, pemikiran yang agung, hati yang lapang, dan jiwa yang murni, yang mampu menarik perhatian orang terhadap agama atau Tuhan.

b) Metode Maw'izhah Al-Hasanah

Kata *Maw'izhah* telah direkam sembilan kali dalam Quran dalam delapan huruf yang berbeda. Dalam bahasa ini, istilah *Maujiha Hasana* terdiri dari dua kata *Maujiha* dan *Hasana*. Kata *Maujajiha* berasal dari akar kata *wa'adza-ya'idzu-wa'adzan-'idzatan*. Ini berarti saran, arah, pendidikan, dan peringatan. *Hasana* berarti bagus, artinya terlalu bagus. Itu berarti buruk atau buruk.

c) Metode Mujadalah

Secara etimologis, kata “mujadalah” berasal dari akar kata “*jadala*” yang berarti memintal atau melilit. Jika huruf jim pada kata tersebut diberi tambahan Alif sehingga menjadi “*jaa dala*” sesuai pola *faa'ala*, maka maknanya berubah menjadi berdebat, dan “*mujaadala*”

berarti suatu perdebatan. Selain itu, “*jadala*” juga dapat diartikan sebagai tindakan menarik tali untuk mengencangkannya sebagai bentuk penguatan. Dalam konteks berdebat, seseorang seolah menarik ucapan-ucapannya guna meyakinkan lawan bicara dengan memperkuat pendapat melalui argumen yang disampaikan.

Dalam terminologi, *al-mujadalah* (*al-Hiwar*) merujuk pada suatu proses pertukaran pendapat antara dua pihak secara harmonis dan saling mendukung, tanpa menimbulkan suasana permusuhan di antara mereka.⁵¹ Menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi, *al-mujadalah* adalah suatu usaha untuk memenangkan argumen lawan dengan menghadirkan alasan dan bukti yang meyakinkan.

Adapun sumber pendekatan dalam berdakwah secara umum adalah sebagai berikut:

1) Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang membahas tentang kegiatan dakwah. Beberapa ayat tersebut berkaitan dengan kisah para nabi saat mereka berdakwah kepada umatnya. Allah SWT menceritakan kisah-kisah ini bukan tanpa alasan, tetapi agar bisa dijadikan teladan dan pedoman dalam menjalankan dakwah, dengan menerapkan metode yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam Al-Qur'an.

2) Sunnah Nabi Muhammad banyak terdapat dalam hadis-hadis yang berhubungan dengan dakwah. Misalnya, cara dakwah yang digunakan oleh generasi sekarang, seperti ulama, kyai, dan ustadz, mengikuti jejak yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini karena tantangan yang dihadapi oleh Rasulullah SAW di masa lalu juga dirasakan oleh para juru dakwah (da'i) di zaman sekarang.

⁵¹ Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 253.

Di zaman modern yang penuh dengan teknologi canggih, seorang da'i diperbolehkan untuk menggunakan berbagai pendekatan dalam dakwah asalkan pesan yang disampaikan sampai dengan jelas kepada mad'u. Contohnya seperti para da'i pada pengajian ba'da ashar di Masjid At-Taqwa Bengkulu, yang menggunakan metode ceramah dan kajian kitab kuning. Pilihan metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan para da'i itu sendiri.⁵²

C. Kajian Tentang Pengajian

1. Pengertian Pengajian

Istilah pengajian dibentuk dari kata kerja mengaji yang berarti mempelajari ilmu agama melalui seseorang yang dianggap sebagai ahli agama. Kegiatan mengaji pada umumnya dilakukan secara berkelompok sehingga pengajian dapat didefinisikan sebagai perkumpulan informasi yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama kepada masyarakat umum. Pengajian kadang-kadang juga dianggap sebagai usaha Islamisasi dalam suatu masyarakat yang membedakannya dari pendidikan dipesantren yang memberikan pelajaran khusus untuk konsumsi para elite dan kader pemimpin masyarakat pedesaan.⁵³ Salah satu unsur yang sangat melekat dengan pengajian adalah kyai atau tuan guru. Oleh karena itu, pengajian pun dapat terhenti atau bahkan punah seiring dengan wafatnya tuan guru yang memimpin pengajian itu.

Pengajian juga dikenal dengan sebutan majelis taklim. Salah satu peranan utamanya adalah meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan muslim dewasa (adult learning), yang tidak terjangkau oleh lembaga-lembaga pendidikan formal. Hal itu berbeda

⁵² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 253-254.

⁵³ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta : P3M, 1987), hlm.116.

dengan pengajian yang berlangsung di masjid atau surau yang keanggotannya bersifat longgar, karena jamaahnya berganti-ganti dan mudah datang dan pergi. Majelis taklim cenderung mempunyai anggota atau jamaah tetap.⁵⁴ Seperti halnya yang penulis teliti mengenai strategi penyampaian dakwah oleh da'i studi pada pengajian ba'da ashar masjid At-Taqwa Kota Bengkulu, dimana anggota pengajiannya bersifat longgar dalam artian jamaahnya selalu berganti-ganti datang dan pergi setiap harinya.

Sedangkan menurut istilah pengajian adalah penyelenggaraan atau kegiatan belajar agama Islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing atau diberikan oleh seorang guru ngaji (da'i) terjadap beberapa orang. Dari penjelasan di atas ada beberapa pengertian dan pendapat para ahli tentang pengajian adalah sebagai berikut :

- a. Dhofier, pengajian merupakan cikal-bakal pesantren. Kelahiran dan perkembangan pesantren di masa lalu kebanyakan berawal dari pengajian. Namun demikian, tidak semua aktivitas pengajian dapat berkembang lebih lanjut dan mantap menjadi pesantren. Di pihak lain, adakalanya pesantren yang telah terbentuk kemudian mengalami kemunduran dan kembali ke asalnya, yakni pengajian. Hal ini dapat dilihat dari adanya pesantren yang “mati” dan hanya meninggalkan sisanya dalam bentuk lembaga-lembaga pengajian. Pada umumnya, hal ini terjadi terutama jika kyai Masyhur yang memimpin pesantren itu meninggal dunia.⁵⁵

⁵⁴ Azyumardi Azzra, *Islam Reformis: Dinmika Intelektual Dan Gerakan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 10-11.

⁵⁵ Alfisyah, *Pengajian dan Transformasi Sosiokultural Dalam Masyarakat Muslim Tradisional Banjar*. Purwokerto: Jurnal Komunika, (Vol: 3. Nomer 1. 2009)

- b. Muhzakir, pengajian adalah istilah umum yang di gunakan untuk menyambut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama.
- c. Sudjoko Prasodjo, pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum, adapun pengajian sebagai pengajaran kyai terhadap santri. Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa pengajian adalah kegiatan belajar agama Islam yang di ajarkan oleh kyai atau ustadz.

Pada mulanya, pengajian dilaksanakan secara kecil-kecilan oleh seorang kyai yang mempunyai keahlian dalam salah satu bidang pengetahuan agama Islam. Pengajian itu dilaksanakan di rumah kyai atau di masjid atau surau yang terletak di dekat rumah kyai. Sang kyai yang mempelopori terbentuk pengajian itu biasanya pernah bermukim selama bertahun-tahun atau berpuluh-puluh tahun dimekah atau madinah, atau sekurang-kurangnya pernah nyatri kepada seorang kyai terkenal di tanah air. Pada awal perkembangannya di Indonesia, pengajian memiliki karakteristik yang sederhana, baik menyangkut metode pengajaran, materi yang diajarkan maupun jenis kegiatan. Pengajian pada awal perkembangan juga lebih berorientasi religius dengan penekanan pada *tafaqquh fi al-din* (pengetahuan keagamaan).⁵⁶

Pengajaran dalam perkembangan awal pengajian di Indonesia di mulai dengan materi tentang shalat atau sembahyang dan membaca Al-Qur'an. Orang-orang yang mengikuti pengajian pada mulanya tidak dituntut untuk memahami arti bacaan-bacaan, baik yang terdapat dalam shalat maupun Al-Qur'an. Kebanyakan para jamaah (mad'u) memang tidak mengetahui artinya, dan bahkan tidak dapat membaca tulisantulisan atau buku-buku dalam bahasa Arab. Materi lain yang

⁵⁶ Alfisyah, 2009. Pengajian dan Transformasi Sosiokultural Dalam Masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar. Purwokerto: Jurnal Komunika, Vol: 3. Nomer 1.

diajarkan dalam pengajian adalah fikih (Fiqh, hukum Islam), terutama tentang ibadah utama dalam Islam seperti shalat dan puasa.

Pengajian umumnya diselenggarakan secara swadaya oleh masyarakat sehingga institusi itu lebih mengakar dan relatif dapat bertahan dari berbagai pengaruh dan campur tangan pihak luar. Kendatinya pun begitu, pengajian tidak pernah statis. Fungsi pengajian pada masa sekarang sudah semakin berkembang. Jamaah pada umumnya menganggap bahwa mengikuti pengajian merupakan amal kebajikan atau amal saleh.⁵⁷

Pengajian menjadi media untuk mengingatkan jamaah kepada firman-firman Allah yang mungkin belum diketahui atau malah terlupakan. Di samping itu, pengajian dapat menjadi jembatan penghubung atau sarana untuk mempererat silaturahmi, baik di antara kelompok-kelompok jamaah dengan latar belakang yang berbeda maupun antara jamaah dengan ulama yang mereka kagumi dan hormati.⁵⁸ Oleh karena itu, pengajian dapat digunakan pula sebagai sarana untuk membangun solidaritas sosial, menumbuhkan militansi, membangun gerakan, dan bahkan menghibur. Pengajian tidak semata-mata berhubungan dengan aspek religius, tetapi terkait pula dengan aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan politik.

Pada hakekatnya dakwah atau pengajian adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat.⁵⁹

⁵⁷ Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran* (Semarang : Puslit Sosial Budaya Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro dan Fasindo Press, 2006), hlm. 287-288.

⁵⁸ Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran* (Semarang : Puslit Sosial Budaya Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro dan Fasindo Press, 2006), hlm. 288.

⁵⁹ Munzier Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 28.